

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Pola Konsumsi

1. Pengertian Pola Konsumsi

Philip Kotler dan Kevin Lane Keller mendefinisikan pola konsumsi merupakan cara bagaimana individu, kelompok dan organisasi dalam memilih, membeli, menggunakan atau menempatkan barang, jasa, ide atau pengalaman untuk tujuan pemuasan hasrat semata.¹⁹

Menurut Nurjaya pola konsumsi diartikan sebagai suatu bentuk atau struktur tindakan seseorang dalam memanfaatkan, mengurangi, bahkan menghabiskan nilai guna barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, menurut Singarimbun, pola konsumsi ialah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder. Sehingga pola konsumsi adalah sebuah bentuk atau struktur yang dibuat oleh seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan mencakup kebutuhan primer, sekunder dan tersier yang

¹⁹ Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 150

ada di dalam diri seseorang dengan adanya pertimbangan.²⁰

Menurut Sadono Sukirno pendapatan merupakan faktor utama yang memengaruhi pola konsumsi. Semakin tinggi pendapatan, pola konsumsi akan berkembang dari pemenuhan kebutuhan primer menuju kebutuhan sekunder, hingga tersier. Artinya, peningkatan pendapatan mendorong pergeseran konsumsi dari yang bersifat dasar ke arah konsumsi yang bersifat pelengkap dan mewah.²¹

Menurut Pierre Bourdieu pola konsumsi individu dipengaruhi oleh gaya hidup yang terbentuk dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Gaya hidup tersebut merupakan hasil dari habitus, yaitu sistem nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang dibentuk sejak kecil berdasarkan posisi seseorang dalam struktur sosial. Bourdieu menjelaskan bahwa pola konsumsi bukan hanya soal kebutuhan atau pendapatan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol status dan alat pembedaan sosial. Melalui pilihan konsumsi seperti makanan, pakaian, atau hiburan individu mengekspresikan identitas sosial dan membedakan diri dari kelompok lain, sehingga gaya

²⁰ Ayunda Febri Kinanti, Muhammad Syahrul Maulana, dan Muhammad Yasin, 'Analisis Pola Konsumsi Di Indonesia Sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat', *Bisnis Digital : Jurnal Publikasi IheW Manajemen Dan E-Commerce*, 3.2 (2024), 19-32 (h. 20)

²¹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 337

hidup menjadi faktor penting dalam membentuk pola konsumsi.²²

Menurut Yulia Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial.²³

Menurut Lie Goan Hong dijelaskan bahwa pola konsumsi ialah berbagai informasi yang memberi gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang yang merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat.²⁴

Menurut Gregory Mankiw, pengertian pola konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Yang dimaksud dengan barang adalah barang rumah tangga yang sifatnya tahan lama meliputi, perlengkapan, kendaraan, dan barang yang tidak tahan lama, contohnya makanan dan pakaian. Pembelanjaan jasa yang dimaksud adalah barang yang tidak berwujud konkrit, contohnya pendidikan. Begitu juga dengan Suherman dalam bukunya Pengantar Teori Ekonomi Konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi

²² Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Cambridge: Harvard University Press, 1984), h. 170

²³ Filomina Nurjaya Onis, Lilik Sri Hariani, and Ninik Indawati, 'Pola Konsumsi: Literasi Ekonomi, Status Sosial Orang Tua Dan Teman Sebaya', *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 3.1 (2018), 1–8 (h. 3)

²⁴ Andi Herviani, 'Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone' (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), h. 12

kebutuhan manusia. Konsumsi atau pengeluaran konsumsi pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang dan jasa. Konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang tersebut meliputi pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, misalnya meja, kursi, motor, dan lainnya. Sedangkan pembelanjaan jasa meliputi barang tak berwujud, seperti layanan kesehatan, laundry, dan lainnya²⁵

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Menurut Kotrel faktor yang mempengaruhi pola konsumsi barang dan jasa yaitu:

- a. Faktor Budaya yang terdiri dari kebudayaan, sub kebudayaan dan kelas sosial.
- b. Faktor sosial yang terdiri dari kelompok acuan, keluarga, peran dan status.
- c. Faktor Pribadi yang terdiri dari usia dan tahap hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep pribadi pembeli.
- d. Faktor psikologi yang terdiri dari motivasi, persepsi, pengetahuan, serta kepercayaan dan sikap pendirian.²⁶

²⁵ Wiranda Ch Takahindangen, Debby Ch Rotinsulu, and Richard L H Tumilaar, 'Analisis Perbedaan Pengeluaran Konsumsi Pengemudi Ojek Online Grab Sebelum Dan Sesudah Menjadi Pengemudi Ojek Online Di Kota Manado', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21.01 (2021), 37–46 (h. 39)

²⁶ Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 179

3. Indikator Pola Konsumsi

Menurut Michael James indikator pola konsumsi yaitu:

a. Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan bagaimana cara untuk melanjutkan hidup secara layak. Kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar atau pokok serta harus dipenuhi. Kebutuhan terdiri dari sandang, pangan serta papan.

b. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan usaha menciptakan atau menambah kebahagiaan hidup. Kebutuhan ini sebagai penunjang hidup, dan bisa ditunda dalam memenuhinya apabila kebutuhan primer sudah terpenuhi. Untuk jenis konsumsi ini misalnya pendidikan, listrik dan PDAM, dll.

c. Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi oleh sebagian kecil masyarakat saja yang mempunyai perekonomian yang baik, kebutuhan tersier ini biasanya dapat dipenuhi oleh

orang yang mampu. Kebutuhan tersier seperti kendaraan, alat komunikasi, barang yang mewah, dll.²⁷

4. Pola Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam

Pola konsumsi dalam ekonomi Islam dipandang sebagai salah satu fungsi penting dalam sistem ekonomi, di mana konsumsi harus dilakukan secara efisien dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesederhanaan, kebersihan, kemurahan hati, dan moralitas. Konsumsi tidak sekadar untuk memenuhi kepuasan materi, melainkan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan yang disesuaikan dengan tingkatan pentingnya.²⁸

Menurut Al-Ghazali, konsumsi dalam Islam harus diarahkan untuk mencapai masalah yang mencakup kebutuhan pokok (dharuriyat), kebutuhan pelengkap (hajiyat), dan kebutuhan penyempurna (tahsiniyat). Islam melarang sikap berlebihan (israf) maupun pemborosan (tabdzir), serta mendorong pola konsumsi yang sederhana, proporsional, dan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, konsumsi bukan hanya untuk memenuhi kepuasan materi,

²⁷ Michael James, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (Jakarta: Ghalia, 2001), h. 49

²⁸ Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997), h. 45

melainkan juga bagian dari ibadah dan upaya menjaga keseimbangan sosial serta spiritual umat manusia.²⁹

Yusuf Al-Qaradawi menambahkan bahwa konsumsi tidak boleh hanya mengikuti hawa nafsu, melainkan harus berlandaskan prinsip halal dan thayyib. Menurutnya, seorang Muslim dianjurkan hidup sederhana, proporsional, dan tidak larut dalam gaya hidup bermegah-megahan karena hal itu dapat menjerumuskan pada perilaku konsumtif yang dilarang syariat.³⁰

Dalam Islam, pola konsumsi dianjurkan untuk dilakukan secara seimbang dan tidak berlebihan. Manusia diperintahkan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minumannya, namun harus menjauhi sikap boros atau berlebihan karena tidak disukai oleh Allah SWT.³¹ Pola konsumsi yang tepat mencerminkan sikap syukur, tanggung jawab, dan kesadaran akan nikmat yang diberikan, sehingga konsumsi menjadi bagian dari ibadah yang menjaga keseimbangan hidup serta harmoni sosial. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al'Araf ayat 31, yaitu:

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya'Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000), h. 45

³⁰ Yusuf Al-Qaradawi, *Peran Dan Moral Dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 88

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 210

يَبْنِي آدَمَ حُدُودَ زِينَتِكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

المُشْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.³²

Dari ayat diatas menjelaskan pentingnya memenuhi kebutuhan jasmani dengan cara yang proporsional dan tidak berlebihan. Konsumsi yang ideal bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga harus disertai sikap hemat dan tanggung jawab agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Konsumsi dalam Islam bukan hanya soal makan dan minum, tapi juga soal menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan.

B. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Menurut Sadono Sukirno, pendapatan merupakan jumlah penghasilan atau yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan.³³

³² Q.S Al-A'raf: 31 dan terjemahannya.

³³ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 472

Menurut Suroto pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya: seminggu, sebulan, setahun atau jangka waktu yang lama.³⁴

John Maynard Keynes menjelaskan bahwa pendapatan riil saat ini dapat mempengaruhi pola konsumsi. Semakin tinggi pendapatan, maka pola konsumsi akan meningkat, namun tidak secara proporsional. Artinya, saat pendapatan naik, proporsi yang dibelanjakan atau pola konsumsi berubah kebutuhan pokok dipenuhi lebih cepat, dan sisanya digunakan untuk tabungan atau konsumsi sekunder. Konsumsi dasar lebih dominan pada pendapatan rendah, konsumsi sekunder dan tersier muncul saat pendapatan naik.³⁵

³⁴ Suroto, *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2000), h. 26

³⁵ John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money* (London: Macmillan, 1936), h. 96

Winardi menjelaskan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya, yang dipakai di beberapa penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Pada dasarnya pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada pedagang agar dapat melanjutkan keinginan-keinginan dan kewajiban-kewajiban.³⁶

Pendapatan menurut Reksopra yitno merupakan total uang yang diterima seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga dan laba, termasuk juga beragam tunjangan.³⁷

Menurut Abdulrahman pendapatan adalah hasil uang atau keuntungan materi lainnya yang timbul dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Sigit purnomo mengungkapkan bahwa pendapatan adalah semua penghasilan yang diterima oleh setiap orang dalam kegiatan ekonomi dalam suatu periode tertentu.³⁸

2. Indikator Pendapatan

Menurut Sadono Sukirno Indikator Pendapatan adalah sebagai berikut:

³⁶ Winardi, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Bandung: Tarsiti, 2000), h. 44

³⁷ Soediyono Reksoprayitno, *Ekonomi Makro* (Yogyakarta: UGM Press, 2009), h. 78

³⁸ Abdulrahman, *Ekonomi Makro* (Semarang: Unes University Press, 2020), h. 34

a. Penghasilan yang diterima perbulan

Pendapatan perbulan bisa menentukan apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Jika pendapatan perbulan tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka keluarga akan sulit untuk mencapai kesejahteraan. Maka keluarga perlu mengatur pengeluaran agar konsumsi tidak melebihi dari pemasukkan.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu indikator pendapatan yang sangat penting. Pendapatan seseorang bisa ditentukan lewat pekerjaan. Semakin mapan pekerjaan seseorang, maka akan semakin sejahtera keluarganya dikarenakan pendapatan yang cukup bahkan lebih. Jika pekerjaan tidak mapan, maka pendapatan akan berkurang juga apabila tidak bisa mengelola keuangan. Maka dari itu diperlukan perencanaan keuangan yang baik agar keluarga sejahtera.

c. Beban keluarga yang ditanggung

Dikarenakan keadaan ataupun kondisi tidak bisa dipastikan kita perlu memperhitungkan berapa beban keluarga yang harus ditanggung, dengan berbagai cara seperti menabung, berinvestasi ataupun cara lain. Dengan begitu jika keadaan tidak memungkinkan,

keluarga masih memiliki cadangan untuk menutupi pendapatan yang kurang dimasa mendatang.³⁹

3. Pendapatan Perspektif Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam, pendapatan atau al-kasb merupakan hasil dari suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan secara halal, jujur, dan produktif. Pendapatan dipandang sebagai bentuk hasil usaha yang mencerminkan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mengelola sumber daya secara adil dan bertanggung jawab.⁴⁰

M. Umer Chapra menekankan bahwa pendapatan dalam Islam bukan hanya hasil usaha individu, melainkan juga harus dilihat dari aspek keberkahannya. Pendapatan yang halal akan membawa kemaslahatan, sedangkan yang haram justru merusak tatanan sosial dan spiritual. Menurutnya, pendapatan yang diperoleh seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara wajar, menabung, serta berbagi melalui zakat dan sedekah agar tercipta distribusi yang adil.⁴¹

Monzer Kahf berpendapat bahwa pendapatan seorang Muslim harus terbebas dari riba, gharar, dan unsur

³⁹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 47

⁴⁰ M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992), h. 205

⁴¹ M.Umer Chapra, *Islam And The Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992), h. 215

eksploitasi. Menurutnya, pendapatan yang baik tidak hanya mencukupi kebutuhan dasar, tetapi juga diarahkan untuk pengeluaran sosial melalui instrumen zakat, infaq, dan wakaf, sehingga tercapai kesejahteraan kolektif yang sesuai dengan tujuan syariah.⁴²

Pendapatan dalam Islam adalah penghasilan yang diperoleh harus bersumber dari usaha yang halal. Pendapatan yang halal akan membawa keberkahan yang diturunkan oleh Allah SWT. Harta yang didapat dari kegiatan yang tidak halal, seperti mencuri, korupsi dan perdagangan barang haram bukan hanya akan mendatangkan bencana atau siksa di dunia namun juga siksa dikahirat kelak. Harta yang diperoleh akan membawa keberkahan di dunia akan keselamatan di akhirat kelak.⁴³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An- Najm ayat 39 yaitu:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan bahwa manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”⁴⁴

⁴² Monzer Kahf, *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System* (Plainfield: The Muslim Students Association of the U.S. and Canada, 1973), h. 145

⁴³ Susanti, ‘Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Pegawai Kementerian Agama Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid 19 Perspektif Ekonomi Islam’ (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), h. 24

⁴⁴ Q.S An-Najm: 39 dan terjemahannya.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas ikhtiar yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Islam mengajarkan bahwa kekayaan tidak datang secara instan atau melalui cara-cara batil, melainkan melalui kerja keras, kejujuran, dan usaha yang dibenarkan oleh syariat.

C. Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup menurut Kotler adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁵

Menurut Minor dan Mowen gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Konsep gaya hidup yang dipakai dalam penelitian ini adalah cara seseorang menampilkan identitas dirinya lewat penggunaan waktu, uang dan barang.⁴⁶

Menurut Setiadi gaya hidup seseorang adalah pola hidup di dunia yang diekspresikan oleh kegiatan, minat dan pendapat seseorang. Gaya hidup menggambarkan seseorang secara keseluruhan yang berinteraksi dengan

⁴⁵ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12 (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 192

⁴⁶ John C. Mowen dan Michael S. Minor, *Perilaku Konsumen* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 282

lingkungan dan juga mencerminkan sesuatu dibalik kelas sosial seseorang.⁴⁷

Menurut Ujang Sumarwan, gaya hidup merupakan faktor penting dalam membentuk pola konsumsi karena menggambarkan bagaimana individu atau kelompok mengatur aktivitas, minat, serta nilai-nilai yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup yang bersifat mewah atau hedonis akan mendorong terbentuknya pola konsumsi yang menekankan pada simbol status, prestise, dan kepuasan emosional. Pola konsumsi dalam gaya hidup ini cenderung diarahkan pada barang-barang bermerek, eksklusif, dan tidak selalu fungsional, seperti pakaian desainer, kendaraan mewah, liburan ke luar negeri, atau pengalaman premium lainnya. Sementara itu, individu dengan gaya hidup sederhana atau biasa saja memiliki pola konsumsi yang lebih fungsional dan hemat, dengan fokus pada kebutuhan dasar, nilai guna, dan efisiensi anggaran. Mereka cenderung memilih produk yang terjangkau, berkualitas cukup, dan relevan dengan kebutuhan nyata, bukan untuk pencitraan sosial.⁴⁸

Menurut Melina dan Wulandari, bahwa gaya hidup merupakan gambaran “keutuhan diri dari seseorang” yang berhubungan langsung dengan lingkungan. Gaya hidup

⁴⁷ Setiadi, *Kajian Psikografi & Gaya Hidup* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 80

⁴⁸ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen: Teori Dan Penerepannya Dalam Pemasaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 234

lebih mengarah kepada cara mengonsumsi seseorang dalam menghabiskan waktu dan uang.⁴⁹

Menurut Sumarwan gaya hidup yaitu cara seseorang menjalani hidup, termasuk didalamnya produk yang dibelinya, cara individu bersangkutan menggunakan produk, apa yang ia pikirkan tentang dirinya, dan bagaimana perasaannya terhadap dirinya sendiri. Gaya Hidup dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, karakteristik pribadi, dan situasi saat ini.⁵⁰

Menurut Sutisna gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uangnya.⁵¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya hidup atau lifestyle mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dalam lingkungannya. Maka dari itu dapat

⁴⁹ Nilla Evangelistha Ndaru Lindratno and Muhammad Anasrulloh, 'Pengaruh Gaya Hidup Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Tulungagung (Studi Kasus Pada Rumah Putih Coffee House)', *Jurnal Economina*, 1.2 (2022), 272–84 (h. 274)

⁵⁰ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen: Teori Penerapannya Dalam Pemasaran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), h. 122

⁵¹ Sutisna, *Perilaku Konsumen Dan Komunikasi Pemasaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 145

disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu.

2. Indikator Gaya Hidup

Menurut Kotler dan Keller menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini

a. Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas merupakan apa yang dikerjakan konsumen, produk apa yang dibeli atau digunakan, kegiatan apa yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Dapat berupa kerja, hobi, kegiatan sosial, hiburan, anggota klub, masyarakat, belanja dan olahraga. Aktivitas konsumen merupakan karakteristik konsumen dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Minat (*Interest*)

Minat adalah kegairahan terhadap objek, peristiwa, atau topik, yang bisa berupa perhatian khusus atau berkelanjutan terhadap hal tersebut. Minat mencakup kesukaan, kegemaran, dan prioritas dalam kehidupan konsumen. Minat ini bervariasi antara individu, seperti ketertarikan pada makanan atau model pakaian.

c. Opini atau Pendapat (*Opinion*)

Opini merupakan pandangan dan perasaan konsumen dalam menanggapi isu-isu global, lokal, ekonomi, dan sosial. Opini digunakan untuk menggambarkan penafsiran, harapan, dan evaluasi, seperti keyakinan terhadap niat orang lain, antisipasi terhadap masa depan, dan pertimbangan terkait konsekuensi yang bisa memberi hukuman dari berbagai tindakan yang mungkin dilakukan.⁵²

3. Gaya Hidup Perspektif Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam gaya hidup dipahami sebagai cara hidup yang dibentuk oleh nilai-nilai dasar syariah seperti kehalalan, kesederhanaan, keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, serta tanggung jawab sosial. Gaya hidup Islami tercermin dalam sikap seseorang dalam menjalani aktivitas hidup sehari-hari, seperti dalam berpakaian, mengatur keuangan, bersosialisasi, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Gaya hidup ini menghindarkan seseorang dari sikap konsumtif, hidup berlebihan, dan materialistik, serta mengarahkannya pada pola hidup yang etis, bermanfaat, dan bernilai ibadah.⁵³

⁵² Philip Kotler dan Keller, *Marketing Manajemen* (London: Pearson Education, 2016), h. 172

⁵³ Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Tetapi Solusi!* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 88

Menurut Ibn Khaldun dalam *Al-Muqaddimah*, gaya hidup suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat kemakmuran. Pada tahap awal, masyarakat cenderung hidup sederhana, namun ketika kekayaan meningkat, gaya hidup mewah mulai muncul. Ibn Khaldun menilai bahwa kemewahan dan kemewahan berlebih akan melemahkan moral, mengurangi produktivitas, dan dalam jangka panjang dapat meruntuhkan peradaban.⁵⁴

Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa gaya hidup seorang Muslim harus didasarkan pada kesederhanaan (*al-basatah*) dan keseimbangan. Islam menolak gaya hidup berlebih-lebihan (*israf*) dan pamer kemewahan, karena hal itu bertentangan dengan nilai moral serta berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial.⁵⁵

Gaya hidup dalam ekonomi Islam diarahkan pada efisiensi dan kesesuaian dengan kebutuhan jasmani tanpa berlebihan. Islam melarang umatnya hidup hanya demi kesenangan pribadi, bermewah-mewahan, dan menghamburkan harta tanpa memperhatikan hak orang lain yang membutuhkan. Larangan ini ditegaskan dalam Q.S. *Al-Isra'* ayat 26–27 yaitu:

⁵⁴ Ibn Khaldun, *Al-Muḥaqqadidimah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2001), h. 302

⁵⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Daur Al-Qiyam Wa Al-Akhlaq Fi Al-Iqtishad Al-Islami [Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian Islam]* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 90

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٣٦﴾

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٣٧﴾

Artinya “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.⁵⁶

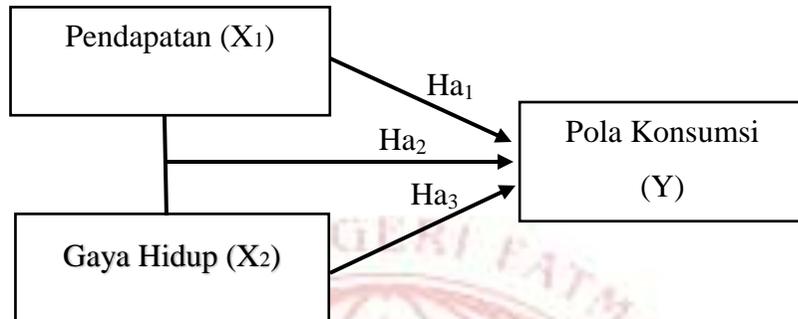
Dari ayat diatas menjelaskan Islam mengajarkan agar harta digunakan secara seimbang, tidak berlebihan, dan disertai kepedulian sosial. Setiap Muslim dianjurkan memenuhi hak orang lain seperti kerabat dan fakir miskin, serta menjauhi sikap boros karena pemborosan dianggap menyerupai perilaku setan. Gaya hidup dalam Islam harus mencerminkan kesederhanaan, tanggung jawab, dan kebermanfaatn bagi sesama.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran teoritis yang disusun penulis terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari pendapatan dan gaya hidup sedangkan variabel dependen yaitu pola konsumsi masyarakat Kecamatan Pino Raya. Kerangka teoriti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Q.S Al-Israa: 26-27 dan terjemahannya.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Keterangan

Ha₁ = Pengaruh X₁ Terhadap Y

Ha₂ = Pengaruh X₂ Terhadap Y

Ha₃ = Pengaruh X₁ dan X₂ Secara Bersama-sama Terhadap Y

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan teori dan kerangka fikir yang telah diuraikan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁: Terdapat pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi

Ha₂: Terdapat Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi

Ha₃: Pendapatan dan Gaya Hidup Secara Bersama-sama berpengaruh terhadap Pola Konsumsi.